

## Forum Maiyah Mocopat Syafaat sebagai Pendidikan yang Egaliter dan Membebaskan

Muhammad Fauzi<sup>1</sup>, Henry Aditia Rigianti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> PGSD Universitas PGRI Yogyakarta

[fauzipersih17@gmail.com](mailto:fauzipersih17@gmail.com), [henry@upy.ac.id](mailto:henry@upy.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini berusaha mengetahui dan mendeskripsikan Forum Maiyah Mocopat sebagai tempat pendidikan yang egaliter dan membebaskan untuk menjadi referensi inovasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan Metode studi pustaka. Hasil penelitian ini menjabarkan pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan sebagai pendorong bagi perkembangan siswa, yaitu pendidikan mengajarkan untuk mencapai perubahan dan kebermanfaatannya bagi lingkungan sekitar. Mocopat Syafaat mencoba menjawab itu semua dengan pembelajaran sikap hakiki memanusiakan manusia. Alhasil, pendidikan Maiyah berbeda dengan mayoritas model pendidikan atau pengajaran lainnya. Tidak kaku terhadap simbol-simbol sosial keagamaan. Interaksi dalam pendidikan seharusnya antara guru dan murid tidak berjalan satu arah melainkan dialektis. Atmosfer diskusi yang sangat cair di forum Maiyah memungkinkan beragam pendapat terangkum untuk didedahkan bersama. Situasi demikian membentuk pola diskusi yang berorientasi “apa yang benar” bukan “siapa yang benar”. Meskipun kebenaran dapat dirumuskan, forum Maiyah kerap berposisi demokratis, memberikan kebebasan seutuhnya kepada jemaah untuk menerima, menolak, maupun mengkritisnya.

**Kata Kunci:** Mocopat Syafaat, Maiyah, Pendidikan

## A. Pendahuluan

Pendidikan Menurut KBBI adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam perjalanannya pendidikan tidak hanya mengubah sikap atau hanya tata laku semata, tetapi dari yang semula tidak tahu menjadi tahu. Proses pembelajaran tidak hanya terdapat di kelas semata, alam raya dan semua makhluk bisa menjadi bahan pembelajaran, seperti kata Ki Hadjar Dewantara, bapak pendidikan Indonesia “Setiap orang adalah guru, dan setiap tempat adalah sekolah”.

Bagaimana proses belajar dapat dilaksanakan di manapun dan dengan siapapun, tanpa ada sekat sekat kelas atau kemampuan seseorang, tidak dinilai dengan deretan gelar, tetapi dengan apa yang diajarkan kepada setiap orang yang ingin mengetahuinya, hal serupa bisa dijumpai di Forum Maiyah Mocapat Syafaat yang diselenggarakan di halaman depan TKIT Alhamdulillah, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Yang diadakan pada tanggal 17 malam setiap bulannya.

Format diskusi Maiyah relatif unik karena bukan hanya satu arah ketika berdiskusi, tetapi dua arah. Siapapun bisa bertanya, menyangkal, menjawab jika ada suatu hal sekiranya belum tepat, segala ilmu dikaji secara bersama-sama. Hampir tidak berjarak antara narasumber dengan audiens, podium yang rendah dan audiens duduk lesehan beberapa centimeter dari panggung. Mocapat syafaat biasa berlangsung 5-8 jam. Nuansa kebersamaan di Maiyah, selain dipandu Mbah Nun, diperkaya pula oleh kehadiran Kiai

Kanjeng.<sup>1</sup> Musik Kiai Kanjeng mempunyai peran yang cukup vital dalam keberlangsungan diskusi Maiyah. Kiai Kanjeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan namun sebih utamanya adalah untuk media komunikasi kepada masyarakat.

Melalui kata-kata dalam syair lagu, Kiai Kanjeng dapat menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Sajian musik dengan berbagai genre yang disesuaikan dengan latar belakang kebudayaan merupakan upaya untuk mengakrapkan diri dengan masyarakat. Sebagai contoh untuk melakukan pendekatan terhadap masyarakat, kiai kanjeng menggunakan musik Medley dari lagu Maju Tak Gentar yang diciptakan oleh Cornel Simanjuntak.

Lagu Era tahun 50-an, Hitam Manis yang diciptakan oleh Sauti. Lagu Era tahun 60-an, Bis Sekolah yang dipopulerkan oleh Koes Plus. Lagu Era tahun 70-an, Begadang yang dipopulerkan oleh Rhoma Irama. Lagu Era tahun 80-an, Kisah Kasih di Sekolah yang dipopulerkan oleh Chrisye. Lagu Era tahun 90-an, Putri yang dipopulerkan oleh Jamrud. Lagu Era tahun 2000-an, Ruang Rindu yang dipopulerkan oleh Letto. Lagu Era tahun 2010-an, Suket Teki yang dipopulerkan oleh Didi Kempot. Dari hal tersebut, para jamaah bisa belajar tentang keaneragaman genre-genre yang ada dan makna kebersamaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Pratama, R. K. (2017). Maiyah Sebagai Pendidikan Alternatif Sosial Kemasyarakatan. *Kapita Selecta (Pendidikan) Sejarah Indonesia*, 4 (December), 287.

<sup>2</sup> Ardiansyah Luthfi, Mariasa Nengah I, Handayaningrum Warih. (2021) Konsep Pendidikan Melalui Seni Musik Oleh Kiaikanjeng Pada Forum Maiyah. *Jurnal Education and development*, 276-282. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2854>.

## **B. Metode Penulisan**

Penelitian ini berusaha mengetahui dan mendeskripsikan Forum Maiyah Mocapat sebagai tempat pendidikan yang egaliter dan membebaskan untuk menjadi referensi inovasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan Metode studi pustaka (study literatur). Penelitian studi pustaka (studi literatur) tidak harus turun ke lapangan dan bertemu langsung dengan responden, karena data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Menurut Zed, pada riset pustaka (library research) penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (research design) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Sebagai penelitian pustakaan maka sumber data ada 2 macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah suatu referensi yang dijadikan sumber utama acuan penelitian, dan Sumber sekunder adalah referensi-referensi pendukung dan pelengkap bagi sumber primer.<sup>3</sup>

## **C. Pembahasan Pendidikan**

Pendidikan dapat dipahami sebagai tuntunan dalam hidup dan tumbuh kembangnya peserta didik, maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak didik untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).

<sup>4</sup> Dewantara, Ki Hadjar. (2009). Menuju Manusia Merdeka. Yogyakarta: Leutika.

Pendidikan juga merupakan sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan potensi yang ada dalam diri karena selama ini pendidikan hanya mengembangkan aspek kecerdasan tanpa diimbangi dengan sikap perilaku yang berkarakter dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Anak didik memiliki dasar jiwa dimana keadaan yang asli menurut kodratnya sendiri dan belum dipengaruhi oleh keadaan dari lingkungan.<sup>5</sup>

### **Sejarah Singkat Mocopat Syafaat**

Mocopat Syafaat adalah salah satu forum maiyah yang dilaksanakan tanggal 17 setiap bulannya, berlangsung mulai dari pukul 20.00 wib hingga dini hari, antara pukul 01.00 wib hingga 02.00 wib. Setting tempatnya untuk jamaah adalah lesehan dan untuk pengisi ada panggung 30cm-an, panggung langsung berhadapan dengan jamaah dan tidak ada pembatas antara jamaah dan panggung.

Arti kata maiyah sendiri adalah berasal dari bahasa Arab yaitu maiyatullah, yang berarti bersama Allah. Kemudian kesandung lidah Jawa dan akhirnya akrab sebagai Maiyah. Tahun 1993, atas gagasan Adil Amrullah diselenggarakannya pengajian di rumah Ibu Cak Nun sebagai jalan silaturahmi Cak Nun dengan keluarganya. kemudian meluas hingga tetangga satu RT, satu desa, satu kabupaten, satu provinsi, bahkan di luar Jawa Timur. Karena pengajian digelar sebulan sekali pada saat bulan purnama, maka pengajian itu dinamakan pengajian Padhangmbulan.

Kemudian, setelah reformasi kejatuhan Soeharto, dimulailah pengajian serupa di Yogya pertama kali pada

---

<sup>5</sup> Ainia Khoirul Dela. (2020) Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. Jurnal Filsafat Indonesia, (95-101). <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.

tanggal 17 Juli 1999, yang diberi nama Mocopat Syafaat.<sup>6</sup> Lahir pula Paperandang Ate di Mandar, Bangbang Wetan di Surabaya, Gambang Syafaat di Semarang, Kenduri Cinta di Jakarta, dan kurang lebih sudah ada 63 simpul yang sudah terdata di tahun 2020.<sup>7</sup>

Sejak dimulai pertama kali hingga sekarang, forum Maiyah Mocopat Syafaat ini selalu mengalami perkembangan-perkembangan yang multidimensional. Segala perkembangan dan perubahan yang multidimensional itu sifatnya natural, tanpa ada perencanaan dan konsepnya. Perkembangan dan perubahan itu dipengaruhi oleh keadaan sosial, politik, budaya, atau karena keadaan jamaah, dan masalah-masalah yang berkembang di tengah masyarakat.<sup>8</sup>

### **Konsep Maiyah Mocopat Syafaat**

Pukul 20.00 wib kegiatan Mocopat Syafaat dimulai dengan pembacaan Ayat Suci Alqur'an secara bersama-sama, dengan satu orang sebagai pemandu, kemudian setelah selesai pembacaan, moderator pada acara Mocopat Syafaat akan menyampaikan topik pembahasan dan bersama-sama belajar dengan para narasumber yang datang pada acara malam tersebut. Menurut Pratama, selama acara berlangsung, Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun bukan

---

<sup>6</sup> Muzayin Aziz, Hasan Hafiedh, Suhadi. (2019) Pluralisme Dalam Pengajian Maiyah Emha Ainun Nadjib. Jurnal Islamiyah Madaniah, (170-183).

<https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/124>

<sup>7</sup> Oleh Redaksi, "Saling Berbagi Informasi Simpul Maiyah" dalam <https://www.caknun.com/2020/saling-berbagi-informasi-simpul-maiyah/> diakses pada hari Selasa, 03 Januari 2023 Pukul 12.06 WIB.

<sup>8</sup> Witarko. (2018). Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Forum Maiyah Mocopat Syafaat Di Tamantirto Kasihan Bantul. (Tesis Master, Universitas Islam Indonesia). <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/10381>

pembicara tunggal. Selain Cak Nun, beberapa narasumber dihadirkan di panggung.

Biasanya mereka lintas latar belakang yang berbeda-beda, seperti sosial, etnik, parpol, pemeluk agama, dan kepercayaan. Semuanya menyatu tanpa melihat perbedaan yang sering kali diperdebatkan kelompok tertentu. Format khas yang dibawa Mbah Nun dalam diskusi Maiyah tersebut dilakukan demi membangun tradisi pendidikan berbasis multikulturalisme serta humanis.

Menurut Tantiani, prinsip dasar Maiyah adalah bahwa di dalam Maiyah semua adalah murid, orang yang menghendaki (dalam hal ini) ilmu.<sup>9</sup> Sehingga kedudukan semua orang adalah egaliter dan membebaskan, dan yang mengetahui akan batas bebas adalah diri kita sendiri dengan pengalaman psikologi dan budaya.

Menurut Pratama, Atmosfer diskusi yang sangat cair di forum Maiyah memungkinkan beragam pendapat terangkum untuk didedah bersama. Situasi demikian membentuk pola diskusi yang berorientasi “apa yang benar” bukan “siapa yang benar”. Meskipun kebenaran dapat dirumuskan, forum Maiyah kerap berposisi demokratis, memberikan kebebasan seutuhnya kepada jemaah untuk menerima, menolak, maupun mengkritisnya.

Dengan “Sinau Bareng” sebagai judul besarnya, menandakan bahwasanya kegiatan tersebut dalam penerapannya tidak satu arah, tapi dua arah hingga setiap orang yang datang memiliki kesempatan untuk mempresentasikan, menyangkal, membenarkan atau menuduh juru bicara apa yang dikatakan pembicara dalam diskusi yang diadakan di Mocopat Syafaat. Diskusi yang

---

<sup>9</sup> Nadjib, Emha Ainun. (2007). *Orang Maiyah: Terang dalam Kegelapan, Kaya dalam Kemiskinan*, Seri Ilmu Hidup (2), Yogyakarta: Progress.

dusahakan oleh Cak Nun, dan puncak kegiatan Mocopat Syafaat adalah mengajarkan semangat untuk hidup, bersikap toleransi, dan hidup bersama bagi seluruh makhluk hidup.

### **Jamaah Maiyah Mocopat Syafaat**

Menurut Witarko, Jamaah Maiyah yang hadir pada acara tersebut ialah mereka orang-orang yang memiliki ikatan batin dengan sesama jamaah, sehingga kehadirannya benar-benar dalam satu frekuensi yaitu dalam rangka mencari pengetahuan yang tidak mereka dapatkan di lembaga-lembaga formal maupun non formal yang ada disekitar mereka, walaupun ada banyak sekali karakter dari masing-masing. Kalau dilihat dari segi ekonomi, mayoritas dari kalangan menengah kebawah (cukup), dalam arti penghasilan mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, entah dengan cara hidup normal atau sangat hemat sekali (ngirit).

Dilihat dari status sosialnya, mayoritas dari kalangan rakyat biasa, ada yang tidak memiliki pekerjaan tetap (serabutan), ada sedikit pegawai pemerintahan, karyawan swasta, wirausahawan kecil dan ada pula orang yang tergolong kaya karena datang dengan mobil meskipun jumlahnya tidak seberapa jika dibandingkan dengan kendaraan roda dua. Dari segi suku dan budaya terdapat suku Jawa, Madura, Bugis, Mandar, Sumatra dan lain sebagainya, sehingga konsep Multikulturalisme sudah diterapkan di Mocopat Syafaat tanpa membeda-bedakan golongan satu sama lain.

Dari segi Pendidikan, ada yang pelajar, mahasiswa, magister, doktor sekaligus orang-orang yang tidak pernah menduduki bangku sekolah pun turut serta hadir. Sedangkan dari segi usia mayoritas remaja dewasa dan parubaya (usia

produktif), yang sebagian besar didominasi oleh Laki-laki bila dibandingkan dengan jamaah Perempuan.

### **Proses Pembelajaran Maiyah Mocopat Syafaat**

Di dalam proses pembelajaran para jamaah bebas berdiskusi dan bertanya tentang sebuah topik yang dibicarakan pada saat berlangsung, yang kemudian ditanggapi oleh jamaah lainnya dan narasumber, diskusinya berlangsung interaktif. Pola diskusi interaktif ini sangat mencerminkan demokrasi yakni semua jamaah boleh berpendapat dan semua jamaah boleh untuk menanggapi, dan semua jamaah bebas untuk mengambil nilai-nilai mana yang dianggapnya baik untuk mereka sendiri masing-masing, tidak ada paksaan untuk melakukan suatu hal.

Kemudian di sela-sela diskusi ada selingan kesenian, berupa teater, musik, puisi, dan lainnya untuk melonggarkan pikiran sejenak sembari menikmati setiap lantunan yang dilantunkan, sebelum topik yang dibahas di ulik kembali. Dan dalam Mocopat Syafaat tidak pernah di simpulkan sepihak, tidak dari panitia, narasumber atau jamaah. Masyarakat Maiyah yang berpartisipasi dan berdiskusi dalam kegiatan tersebut bebas menilai hasil kegiatan Sinau secara kolektif dan dalam kehidupan mereka sendiri, kemudian outputnya ialah ketika sudah berada dilingkungan masing-masing, bisa dielaborasi kembali dan syukur-syukur bisa bermanfaat untuk diri sendiri dan masyarakat sekitar.<sup>10</sup>

Konsep di Maiyah menawarkan sikap hakiki memanusiakan manusia. Alhasil, pendidikan Maiyah berbeda dengan mayoritas model pendidikan atau pengajaran

---

<sup>10</sup> Suprpto Yuni, Masrukhi. (2022) Model Sinau Bareng Pada Jamaah Maiyah Dalam Konteks Demokrasi Dan HAM. Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL, (43-52) <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i01.749>.

lainnya. Tidak kaku terhadap simbol-simbol sosial keagamaan. Interaksi dalam pendidikan seharusnya antara guru dan murid tidak berjalan satu arah melainkan dialektis. Kendati demikian tidak lantas subjek pembelajaran milik murid semata. Pada sisi pandang yang lain guru adalah subjek yang membuka ruang belajar untuk para murid dengan sikap pengayoman dan kasih sayang. Apa pun jenis pekerjaan seseorang bukan gengsi sosial ukurannya, bukan tumpukan materi tujuannya. Kemanfaatan menjadi standar utamanya. Cara pandang ini membuka pintu lebar-lebar bagi siapa pun untuk menemukan fadlillah dirinya dalam proses belajar.<sup>11</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Tujuan dari Pendidikan adalah sebagai tuntunan dalam hidup dan tumbuh kembangnya peserta didik, maksudnya menuntun segala kekuatan kodrat yang diberikan Allah SWT terhadap setiap orang, tujuan hidup kita yaitu untuk menemukan potensi yang dikasih oleh tuhan dan diri kita lebih condong ke bidang apa, itulah fungsi dari pendidikan sesungguhnya, hal tersebut bisa dijumpai di Forum Maiyah Mocapat Syafaat yang diselenggarakan di halaman depan TKIT Alhamdulillah, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Tanggal 17 malam setiap bulannya.

Atmosfer diskusi yang sangat cair di forum Maiyah memungkinkan beragam pendapat terangkum untuk didedah bersama. Situasi demikian membentuk pola diskusi yang berorientasi “apa yang benar” bukan “siapa yang benar”. Meskipun kebenaran dapat dirumuskan, forum Maiyah kerap berposisi demokratis, memberikan kebebasan

---

<sup>11</sup> Oleh Suharsono, Pendidikan Model Maiyah. Dalam <https://www.caknun.com/2022/pendidikan-model-maiyah/> diakses pada hari Selasa, 04 Januari 2023 Pukul 15.02 WIB

seutuhnya kepada jemaah untuk menerima, menolak, maupun mengkritisnya.

Proses pembelajaran Mocopat Syafaat bebas berdiskusi dan bertanya tentang sebuah topik yang dibicarakan pada saat belangsung, yang kemudian ditanggapi oleh jemaah lainnya dan narasumber, diskusinya berlangsung interaktif. Pola diskusi interaktif ini sangat mencerminkan demokrasi yakni semua jemaah boleh berpendapat dan semua jemaah boleh untuk menanggapi, dan semua jemaah bebas untuk mengambil nilai-nilai mana yang dianggapnya baik untuk mereka sendiri masing-masing, tidak ada paksaan untuk melakukan suatu hal. Kemudian di sela-sela diskusi ada selingan kesenian, berupa teather, music, puisi, dan lainnya untuk melonggarkan pikiran sejenak sembari menikmati setiap lantunan yang dilantunkan, sebelum topik yang dibahas di ulik kembali.

## Referensi

- Ainia Khoirul Dela. (2020) Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, (95-101).  
<https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Ardiansyah Luthfi, Mariasa Nengah I, Handyaningrum Warih. (2021) Konsep Pendidikan Melalui Seni Musik Oleh Kiaikanjeng Pada Forum Maiyah. *Jurnal Education and development*, 276-282.  
<http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2854>
- Dewantara, Ki Hadjar. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika
- Muzayin Aziz, Hasan Hafiedh, Suhadi. (2019) Pluralisme Dalam Pengajian Maiyah Emha Ainun Nadjib. *Jurnal Islamiyah Madaniah*, (170-183).

<https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/124>

- Nadjib, Emha Ainun. (2007). *Orang Maiyah: Terang dalam Kegelapan, Kaya dalam Kemiskinan, Seri Ilmu Hidup (2)*, Yogyakarta: Progress
- Pratama, R. K. (2017). *Maiyah Sebagai Pendidikan Alternatif Sosial Kemasyarakatan. Kapita Selecta (Pendidikan) Sejarah Indonesia*, 4(December), 287.
- Redaksi, “Saling Berbagi Informasi Simpul Maiyah” dalam <https://www.caknun.com/2020/saling-berbagi-informasi-simpul-maiyah/> diakses pada hari Selasa, 03 Januari 2023 Pukul 12.06 WIB.
- Suharsono, Pendidikan Model Maiyah. Dalam <https://www.caknun.com/2022/pendidikan-model-maiyah/> diakses pada hari Selasa, 04 Januari 2023 Pukul 15.02 WIB
- Suprpto Yuni, Masrukhi. (2022) Model Sinau Bareng Pada Jamaah Maiyah Dalam Konteks Demokrasi Dan HAM. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, (43-52) <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i01.749>
- Witarko. (2018). *Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Forum Maiyah Mocopat Syafaat Di Tamantirto Kasihan Bantul. (Tesis Master, Universitas Islam Indonesia)*. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/10381>
- Zed, M. (2014). *(Metode Penelitian Kepustakaan)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.